

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn pada Materi Hak Asasi Manusia melalui Metode Kooperatif Jigsaw

Muhammad Ridho Taqiyuddin*, Jan Binsar Marpaung, Arida Erwianti

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma negara, Indonesia

*ridoalkasim@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang upaya meningkatkan motivasi belajar PPKn pada materi Hak Asasi Manusia (HAM) melalui Metode kooperatif jigsaw di Kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 MTs Al-Amin Pamijahan Bogor. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 3 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi) dan *reflecting* (refleksi). Waktu penelitian ini adalah 3 bulan yaitu dari bulan Maret 2020 sampai April 2020 dengan subjek penelitian sebanyak 31 siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui tes, wawancara observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pkn yang signifikan pada siswa kelas VII. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tes nilai rata-rata siklus meningkat yaitu pada siklus I= 67.09%; siklus II= 69.67%; dan siklus III= 72.25%; dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa belajar pkn melalui metode kooperatif jigsaw adalah menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa belajar pkn dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar PPKn siswa.

Kata kunci: kooperatif jigsaw, motivasi belajar, perhatian orang tua.

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran mempunyai jenjang dari yang luas atau umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan di atasnya. Jika tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula. Hal ini disebabkan karena tujuan berikutnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi muda yang peduli. Secara khusus mata pelajaran berusaha untuk menanamkan pengenalan kepada peserta didik dengan tujuan agar memiliki pengetahuan, wawasan dan mencintai sekitarnya. Namun kenyataannya, dalam hal ini kurang memberi kesempatan secara luas kepada siswa untuk menyampaikan ide-ide, mengembangkan pengalaman dan potensi yang dimilikinya, akibatnya siswa memiliki pengetahuan tentang HAM tetapi tidak mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari dan siswa kurang kritis dan kreatif terhadap permasalahan. Di samping itu metode ngajar guru sekrang ini lebih banyak menggunakan ceramah, yang hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowlage*) kepada

siswa. Hal ini mengakibatkan situasi siswa belajar membosankan, siswa pasif dan kurang mendukung untuk pembentukan sikap kritis. Strategi pembelajaran yang mengakibatkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tujuan pembelajaran ini supaya berjalan dengan baik harus di kembangkan sikap menghargai perbedaan pendapat, toleransi terhadap orang lain, kemampuan berpikir kritis, musyawarah yang sehat dan jujur, menyampaikan pendapat yang santun, dan saling mempercayai. Siswa sebagai salah satu komponen generasi muda harus terus-terusan dibina dan dikembangkan sikapnya, untuk itu perlu pendekatan dan strategi yang baik.

Oleh Karena itu, aspek tujuan pembelajaran merupakan yang paling utama, yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik karena menentukan arah. Tujuan-tujuan pembelajaran harus berpusat pada perubahan perilaku siswa yang diinginkan, dan karenanya harus dirumuskan secara operasional, dapat diukur dan dapat diamati ketercapaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu siswalah yang lebih aktif, bukan guru. Keaktifan siswa tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok (Mahmudah, 2018), oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dengan materi pelajaran dan media pembelajaran, bahkan siswa dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kegiatan belajar merupakan bagian dari proses pendidikan bagi anak, sedangkan belajar semakin hari menjadi suatu kegiatan yang membosankan, hal ini terjadi di kelas VII MTs Al-Amin Pamijahan Bogor, di dalam mengikuti proses belajar mengajar anak-anak mengantuk, bosan, malas, dan tidak termotivasi. Sedangkan gaya mengajar guru yang tidak berubah, banyaknya materi hafalan standar, formal dan kaku. Kondisi yang menonjol adalah siswa kurang berpartisipasi dan tidak punya inisiatif serta komunikasi yang baik secara intelektual dan emosional (Baharun, 2015). Pertanyaan dari siswa gagasan ataupun pendapat jarang sekali muncul. Kalaupun ada pendapat yang muncul, jarang diikuti gagasan-gagasan lain sebagai responden hanya datang dari siswa yang sama. Kemampuan mengemukakan pendapat yang diharapkan tidak kunjung datang, siswa hanya diam dan hanya menerima informasi, tidak ada partisipasi yang berarti karena interaksi hampir tidak ada selama pembelajaran berlangsung. Hal ini tercermin dari responden aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Permasalahan di atas yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn yaitu pada penggunaan metode pembelajaran. Pemahaman terhadap materi pada mata pelajaran PPKn yang diajarkan cenderung rendah. Agar memperoleh hasil optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual siswa, baik aspek biologis, intelektual dan psikologis (Hartono, 2018). Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dengan tempo yang berlainan. Guru harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu belajar mandiri (Fathurrohman, 2015). Guru juga harus mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai salah satu sumber yang penting dalam kegiatan eksplorasi (Fakhrurrazi, 2018).

MTs Al -Amin Pamijahan sebagai salah satu lembaga pendidikan juga sangat menunjang keberhasilan pembelajaran, sehingga siswa yang dihasilkan mampu berperan dalam persaingan global. Usaha kearah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak lembaga terkait, dengan harapan akan mampu menciptakan manajemen pembelajaran dengan baik, yang pada ujungnya akan menjadikan sekolah yang berkualitas.

Motivasi Belajar

Kata motif diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang anak melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Wibowo & Marzuki, 2015). Bahkan, motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan) (Adkhiyah, Yuhana & Mutaqin, 2019). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Rahman, Mutiani & Putra, 2019).

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Manizar, 2015). Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah dapat ditimbulkan rangsangan dari luar. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar siswa adalah segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

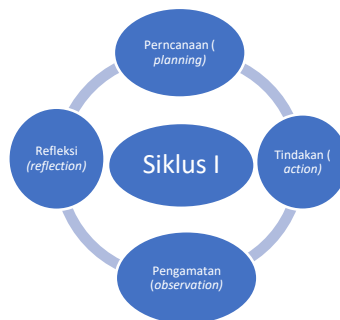
Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan untuk menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi belajar kiranya akan sulit untuk berhasil (Hargito, 2020). Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) dengan menggunakan pembelajaran kualitatif. Penelitian tindakan kelas berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi ril sekarang kearah kondisi yang diharapkan. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research* (CAR), yaitu satu *action research* yang dilakukan di kelas. *Classroom action research* diawali dari istilah *action research*.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran individual maupun kelompok.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan kelas yang di gunakan dapat dilihat seperti yang tampak gambar di bawah ini.



Gambar 1. Model yang Dikembangkan

Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar yang maksimal. Penelitian ini dilakukan oleh para guru, agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Al- Amin Kecamatan Pamijahan Bogor melalui metode kooperatif jigsaw, masing-masing siklus dilakukan beberapa kali tindakan, yang tiap tindakannya dilakukan dengan perubahan penningkatan dengan perbaikan dalam proses pembelajaran. Prosedur penelitian tindakan kelas pada setiap siklusnya adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sebelum tindakan kelas dilaksanakan, peneliti mempersiapkan beberapa input instrument yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, seperti rpp, lembar kerja siswa, lembar observasi dan lain-lain.

Langkah-langkah Penelitian

Sebelum mengadakan tindakan pada penelitian ini, maka peneliti mengadakan observasi cara mengajar guru di dalam kelas serta mencari data kemampuan awal penguasaan materi HAM. Pelaksanaan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dan Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan: perencanaan (*plain*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*).

HASIL PENELITIAN

Pada tahap perencanaan: (a) Peneliti menyiapkan kelas penelitian; (b) Peneliti membuat rencana pengajaran yang berkaitan dengan materi HAM dengan kompetensi dasar (3.1.) menguraikan hakikat hukun dan kelembagaan HAM. (3.2.) menghargai upaya perlindungan HAM; (c) Peneliti merancang skenario pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara berkelompok besar serta menyiapkan materi ajar pada setiap pertemuan; (d) Merancang alat pengumpulan data berupa tes dan digunakan untuk mengetahui pemahaman kemampuan siswa yang berkaitan dengan materi HAM; (e) Menyiapkan lembar observasi (catatan lapangan); (f) Menyiapkan lembar kerja keompok pada setiap pertemuan; (g) Menyiapkan soal atau tes pada akhir siklus 1; (h) Mempersiapkan alat dokumentasi.

Pada tahap Tindakan: (a) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa kemudian mengecek kehadiran siswa yang hadir 31 orang (semua); (b) Guru menyiapkan tujuan pembelajaran; (c) Guru memberikan apresepsi dan motivasi diawal pembelajaran melalui serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan materi HAM yang telah diketahui siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa dan agar siswa termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran; (d) Guru memperlihatkan contoh upaya HAM siswa diminta untuk memperhatikan dan menjelaskan contoh berikut; (e) Untuk menemukan jawabannya para siswa berkelompok dengan kelompok yang telah ditentukan; (f) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya; (g) Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok yang telah ditentukan sebelumnya dan guru memberikan; (h) Bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan; (i) Setelah selesai mengerjakan LKS, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok yang lain menanggapi dengan moderator guru, sehingga ditemukan kesimpulan yang benar tentang materi tersebut; (j) Tingkat motivasi siswa dapat diukur dnegan pemberian latihan soal kemudian salah satu wakil kelompok lain menanggapi, guru memberikan penguatan dan bantuan yang diperlukan siswa; (k) Di akhir pertemuan siswa dibimbing membuat rangkuman, diadakan relfeksi dan diberikan beberapa soal untuk tugas dirumah., pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dan petunjuk dari guru, siswa masih terlihat sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mengobrol dan bercanda dengan siswa lainnya.

Tabel 1. Lembar Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

Aspek yang diamati	Skor			
	1	2	3	4
Antusias mengikuti pelajaran.		✓		
Siswa aktif menjawab sewaktu guru memberikan pre tes tentang materi pra syarat yang harus dikuasai siswa.	✓			
Siswa aktif bertanya mengerjakan tugas pada LKS dalam berkelompoknya. .		✓		
Siswa aktif bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan setelah mengerjakan LKS.		✓		
Siswa memperhatikan serta memberi tanggapan atas pendapat siswa lain.		✓		
Siswa dapat mengumpulkan dan menganalisis data dalam pemecahan masalah materi HAM.	✓			
Siswa dapat merancang dan melaksanakan pemecahan masalah materi hak asasi manusia (ham)	✓			
Siswa tertantang untuk menemukan sendiri dalam pemecahan masalah materi HAM	✓			
Siswa aktif membuat rangkuman secara singkat dengan bantuan guru.		✓		
Siswa aktif mencatat tugas individu untuk dikerjakan dirumah		✓		

Pada tahap Observasi, berdasarkan lembar observasi siswa. Aktifitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 memperoleh 52% yang termasuk kriteria kurang. Hal-hal yang perlu diperbaiki adalah siswa dalam menjawab pretes dan dalam mengerjakan dan dalam mengerjakan tugas masih perlu ditingkatkan, siswa belum mampu bertanya pada saat menemui kesulitan, siswa masih kurang dalam memperhatikan pertanyaan siswa lain, siswa belum mampu mengumpulkan, menganalisis, merancang dan melaksanakan eksperimen pada pemecahan masalah dan siswa belum berani untuk menemukan sendiri dalam memecahkan masalah.

PEMBAHASAN

Siklus I

Pada pembelajaran siklus pertama berdasarkan data hasil wawancara dengan kolaborator pelaksanaan penelitian belum berjalan dengan efektif . hal tersebut terlihat dari awal pertemuan peneliti dengan siswa, pada pembelajaran pertama nampak bahwa peneliti belum secara optimal mempersiapkan setiap instrumen penelitian. Peneliti masih belum mampu mengelola kelas yang baru dimasukinya dan itu tampak dari sikap canggung yang muncul. Penyampaian materi HAM dan metode pembelajaran yang disampaikan kepada siswa pun masih belum terserap dengan baik.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang baik hal ini dapat terlihat dari hasil lembar observasi kegiatan guru yaitu 68%. Dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kategori kurang yaitu 52% dan hasil lembar observasi motivasi belajar siswa yaitu 32%. sehingga dalam hal ini guru harus lebih memotivasi siswa dalam belajar dan juga memberikan bimbingan moril para siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ketuntasan belajar siswa baru mencapai 67% dengan nilai rata-rata 67 Hal ini masih jauh dari tolak ukur keberhasilan yaitu presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 70% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 70.

Hasil wawancara dengan kolaborator menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian belum berjalan dengan efektif. Hal ini nampak dari pertama peneliti yang nampak canggung. Sikap tersebut sangat nampak tatkala peneliti memaparkan materi pembelajaran dan metode pemecahan masalah soal materi HAM. Peneliti masih berbata-bata dalam menjelaskan apa yang disampaikan sehingga menimbulkan ketidakjelasan. Berdasarkan data-data di atas, kinerja guru dan aktivitas siswa perlu ditingkatkan agar motivasinya lebih meningkat. Peneliti kurang melakukan persiapan dalam melakukan penelitian sehingga proses pelaksanaan penelitian pada siklus I kurang berjalan dengan maksimal.

Siklus II

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cukup baik, ada sedikit peningkatan hal ini dapat dilihat dari hasil lembar observasi guru yaitu 90% Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga cukup baik, ada sedikit peningkatan yaitu 74% dan motivasi belajar siswa mencapai peningkatan yaitu 35%.. Ketuntasan belajar siswa meningkat yaitu mencapai 70% dengan nilai rata-rata 70 dalam hal ini guru harus memberikan kekuatan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk maju kedepan mempresentasikan karyanya.

Berdasarkan hasil wawancara baik didapatkan dari guru kelas dan salah seorang siswa, bahwa pemahaman dan penyelesaian soal lingkaran siswa masih

belum optimal. Disamping itu pula keaktifan belajar siswa masih belum tinggi. Terhadap pemecahan masalah masih belum dikuasai dengan baik. Adapun hasil wawancara dengan kolablator menunjukkan bahwa perkembangan penelitian mulai berjalan dengan baik. Hal ini tampak dari penampilan peneliti pada pembelajaran di siklus II yang lebih percaya diri, namun masih ada siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini diakui siswa bahwa kesulitan yang dihadapi siswa adalah membedakan rumus-rumus yang diberikan.

Pada hasil observasi peneliti mendapatkan temuan bahwa pembelajaran mulai berjalan dengan baik. Namun pada penyajian materi dan metode pembelajaran masih belum menunjukkan keefektifan. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum mampu menangkap materi yang dijelaskan. Dengan demikian peneliti masih perlu meningkatkan mobilitas dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memahami apa yang disampaikan peneliti.

Siklus III

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah semakin baik hal ini dapat dilihat dari hasil lembar observasi guru yaitu mencapai 97%. Tetapi pengelolaan guru harus lebih memotivasi belajar siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa dan guru perlu mengontrol dan membimbing siswa dalam berdiskusi dan membantu kelompok yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pengelolaan waktu dan penguasaan kelas guru harus mencermati jumlah soal yang dibeikan untukn latihan agar para siswa dapat menyelesaikan dengan baik hasil diskusi nya.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran semakin baik yaitu mencapai 90% siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya, menyajikan temuannya dan menyimpulkan materi pembelajaran dengan baik. Dan motivasi belajar siswa mengalami peninkatan secara signifikan yaitu 39%. Dan ini bisa di lihat dari Ketuntasan motivasi belajar siswa meningkat yaitu mencapai 72% dengan nilai rata-rata 72%. Hasil ini ternyata sudah mencapai tolak ukur keberhasilan dengan presentase ketuntasan 70%.

Pada siklus III hasil wawancara dengan kolablator menunjukan bawhwa proses penelitian telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan sistematika penelitian. Begitu pula dengan hasil observasi yang juga menunjukkan perkembangan positif dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut nampak dari penampilan peneliti yang semakin menunjukkan perkembangan serta aktifitas pembelajaran yang tinggi yang mengakomodasi siswa sehingga siswa memahami materi HAM dengan metode kooperatif yang diterapkan pada proses penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas bagi siswa kelas VII MTs Al-Amin Pamijahan Kabupaten Bogor maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Penggunaan metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan motivasi belajar siswa, siklus I (32%), siklus II (35%), dan siklus III (39%). Penggunaan metode kooperatif

jigsaw dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil tes ketuntasan belajar siswa pada hasil evaluasi siklus I (67%), siklus II (70%) dan siklus III (72%). Penggunaan metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bekerja sama untuk menemukan pengetahuan baru. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan keaktifan siswa, siklus I (52%), siklus II (74%) dan siklus III (90%). Penggunaan metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kinerja guru yang ditandai dengan meningkatnya pengelolaan pembelajaran guru di dalam kelas dan ini dapat dilihat dari hasil pengamatan kinerja guru, siklus I (68%), siklus II (90%) dan siklus III (97%)

Metode kooperatif jigsaw merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan materi HAM. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan motivasi belajar siswa, ketuntasan belajar siswa, keaktifan siswa, dan keaktifan kinerja guru dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Adkhiyah, A., Yuhana, Y., & Mutaqin, A. (2019). Pengaruh Pembelajaran Student Teams Achievement Division dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Tirtamath: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 1(2), 106-115.
- Baharun, H. (2015). Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hargito, E. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Olimpiade Bagi Siswa Kelas Vi Sd Negeri Iv Baturetno Tahun 2015/2016. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(1), 69-76.
- Hartono, D. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa MTsN Mojoroto Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(1), 89-114.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53-70.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222.
- Rahman, A. M., Mutiani, M., & Putra, M. A. H. (2019). Pengaruh kompetensi pedagogik dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan IPS. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 375-387.
- Wibowo, K. P., & Marzuki, M. (2015). Penerapan Model Make a Match Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 158-169.